

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Metode Layanan Bimbingan Realitas

1. Pengertian Bimbingan Realitas

Bimbingan realitas ini merupakan salah satu pendekatan yang berfokus kepada masa sekarang dan masa depan, dalam kata lain bahwa pendekatan ini tidak memikirkan masa lalu atau masa yang sudah lampau. Sebab pendekatan realitas menganggap bahwasanya masa yang sudah lampau atau sudah dilalui tidak dapat diubah kembali. Sebagaimana yang sudah dijelaskan *Lumongga* beliau berpendapat bahwasanya pendekatan realitas adalah salah satu model pendekatan konseling yang hanya terfokus kepada tingkah laku yang sekarang.¹

Bimbingan realitas adalah pendekatan konseling yang berjenis modifikasi tingkah laku, dimana modifikasi tingkah laku ini terfokus pada perasaan yang sekarang, serta konselor dapat mengarahkan konseli/klien untuk fokus dalam perubahan, yang mampu membuat dirinya keluar dari semua permasalahan yang dihadapi pada saat ini. Sedangkan pendekatan bimbingan realitas menurut *Corey* ialah pendekatan yang berjenis terapi dalam kegiatan konseling tersebut, yang mana juga hanya terfokus pada tingkah laku yang sekarang.

Pendekatan bimbingan realitas memiliki pandangan terhadap manusia, bahwasanya manusia memiliki beberapa kebutuhan dasar diantaranya kebutuhan fisiologis dan psikologis, dimana kebutuhan fisiologis juga merupakan kebutuhan biologis juga. *Glasser* juga berpendapat bahwa kebutuhan psikologis yang terdapat pada manusia, lebih cenderung kepada perasaan, seperti rasa cinta, kasih sayang, dan lain sebagainya, sehingga dapat kita disimpulkan bahwa manusia sangat memerlukan identitas, dimana identitas yang dimaksudkan disini adalah

¹Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Bentuk Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 100.

identitas suatu keberhasilan dalam mengembangkan suatu potensi diri di lingkungan.²

Pendekatan realitas juga berasumsi bahwa agen perubahan yang berperan dalam menentukan jati diri sebenarnya, karena seorang individu akan bertanggung jawab atas terhadap konsekuensi tingkah lakunya. Sehingga dalam pendekatan realitas seorang individu dapat dibimbing untuk mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya dengan cara mengubah identitasnya menjadi lebih baik lagi.

Dalam pendekatan realitas juga memiliki beberapa ciri diantaranya:

1. Pendekatan realitas menolak akan konsep penyakit mental
2. Pendekatan realitas lebih menekankan pada nilai
3. Pendekatan realitas menekankan pada konsep kesadaran bukan ketidak sadaran
4. Pendekatan realitas tidak ada hukuman
5. Pendekatan realitas menekankan pada rasa tanggung jawab.³

2. Bentuk Landasan Layanan Bimbingan Realitas

Menurut Prayitno dan Erman Amti (1990) bentuk landasan layanan bimbingan realitas ada 6 yaitu:

a. Bentuk Landasan Layanan Filosofi

Layanan bimbingan realitas adalah serangkaian bentuk kegiatan atau tindakan yang bijaksana, karena filosofis memiliki makna yaitu cinta terhadap kebijaksanaan, oleh karena itu sangat diperlukan pemikiran filosofis terhadap berbagai hal yang menyangkut kegiatan layanan bimbingan realitas.

Sebab pemikiran filosofis sebagai alat yang paling bermanfaat bagi kegiatan bimbingan realitas, dan bagi pembimbing dan konselor filosofis sangat membantu mereka dalam memahami segala situasi saat pelaksanaan layanan bimbingan realitas sedang berlangsung, dan dapat dengan mudah membuat keputusan.

b. Bentuk Landasan Layanan Religius

²Gerald, *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy*, (Belmont: Thomson Brooks Cole, 2009), 264.

³*Ibid.*, hlm. 265.

Landasan religius bagi layanan bimbingan realitas ada 3 bentuk yaitu:

1. Memiliki keyakinan bahwasanya manusia dan seluruh alam semesta merupakan ciptaan Allah SWT.
2. Memiliki sikap pendorong sebagai motivasi untuk perkembangan kehidupan manusia, berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang benar dengan mengikuti petunjuk kaidah-kaidah agama.
3. Memanfaatkan secara optimal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara baik sehingga dapat memecahkan masalah individu tersebut.

c. Bentuk Landasan Layanan Psikologis

Landasan psikologis adalah sebagai pemberian pemahaman terhadap individu, tentang tingkah laku yang akan menjadi sasaran layanan dalam kegiatan pendekatan bimbingan realitas. karena hal ini sangat diperlukan ketika melakukan perubahan terhadap tingkah laku, agar mencapai tujuan sesuai dengan harapan.⁴

d. Bentuk Landasan Layanan Sosial Budaya

Landasan layanan sosial budaya adalah landasan yang sangat penting bagi konselor saat melakukan kegiatan pendekatan bimbingan realitas.

Sebab landasan sosial budaya, merupakan faktor yang paling mempengaruhi terhadap perilaku individu, karena lingkungan kehidupan sosial budaya sudah ada sejak dilahirkan otomatis juga akan diajarkan dan dituntut untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan sosial budaya yang ada di sekitar kita, sehingga akan berpengaruh pada upaya pemberian bantuan bimbingan.⁵

e. Bentuk Landasan Layanan Ilmiah dan Teknologi

⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 96-98.

⁵*Ibid.*, hlm. 98.

Landasan layanan Ilmiah dan teknologi sangat penting dalam kegiatan bimbingan dan bimbingan, sebab layanan bimbingan adalah kegiatan yang profesional dengan memiliki dasar-dasar keilmuan yang matang, baik yang menyangkut teori maupun dalam segi prakteknya.

Karena pengetahuan bimbingan realitas disusun secara rapi dan tersusun secara sistematis menggunakan berbagai macam metode.

f. Bentuk Landasan Layanan Pedagogis

Landasan layanan pedagogis pada kegiatan bimbingan dan konseling ada 3 yaitu:

1. Pendidikan adalah alat sebagai pengembangan individu, dan bimbingan merupakan kegiatan pendidikan
2. Pendidikan merupakan inti dari proses kegiatan bimbingan dan konseling.
3. Pendidikan sebagai inti tujuan dari layanan kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling.⁶

3. Layanan Bimbingan Realitas

a. Layanan Bimbingan Kelompok Realitas

Dalam layanan kelompok, bimbingan realitas biasanya dipimpin oleh seorang pembimbing/konselor, yang dapat menerapkan konsep bimbingan realitas dengan berbagai macam cara. Adapun fokus utama dalam kegiatan layanan bimbingan realitas adalah untuk membantu klien mengambil keputusan dengan cara yang lebih baik, dan dapat merubah cara berperilaku yang tidak pantas atau merusak diri mereka menjadi lebih baik.

Wubbolding menyatakan bahwa ada dua komponen yang paling utama, dalam penggunaan pendekatan bimbingan realitas dalam bentuk kelompok, yaitu: 1) Dengan menyiapkan lingkungan dan menerapkan prosedur yang lengkap dan tepat sesuai dengan kerangka kerja (WDEP), arti dari menyiapkan lingkungan adalah dengan membangun suasana yang nyaman agar proses bimbingan realitas dalam bentuk kelompok dapat

⁶*Ibid.*, hlm, 98.

berjalan dengan baik. 2) Dengan mengaplikasikan beberapa langkah dasar kegiatan bimbingan realitas, Menurut *Glasser* langkah tersebut ialah:

- a) Berteman atau menjalin suatu hubungan yang memiliki arti, adapun pada langkah ini pembimbing dituntut untuk berusaha menjalin hubungan yang baik dengan masing-masing anggota kelompok, agar mereka nyaman dalam pelaksanaan bimbingan realitas, atau biasa disebut dengan teknik *attending* (penerimaan).⁷
- b) Fokus kepada perilaku sekarang, seorang pembimbing menanyakan apa yang akan dilakukin sekarang, pada tahap ini adalah proses eksplorasi diri klien, dengan menceritakan semua masalahnya secara detail atau biasa disebut dengan *want* (keinginan).
- c) Dapat mengeksplorasi total tentang keadaan klien, pada tahap ini pembimbing dapat menanyakan apa yang dilakukan klien secara keseluruhan, mengenai akar permasalahan yang terjadi pada diri klien, pada tahap ini dikenal dengan sebutan *doing* (melakukan).
- d) Melakukan evaluasi atau klien menilai dirinya sendiri, pada tahap ini pembimbing dapat membantu klien untuk menilai perilakunya saat ini, dan memberikan klien untuk mengevaluasi, apakah pilihannya dapat membantu memecahkan masalahnya, hal ini dikenal dengan tahap *evaluating* (evaluasi).
- e) Dapat merencanakan tindakan dan dapat bertanggung jawab atas pilihannya, dengan membuat perencanaan yang matang agar dapat berjalan sesuai dengan rencana, pada tahap ini dikenal dengan *planning* (perencanaan).
- f) Mampu membuat komitmen, pada tahap ini pembimbing harus membantu klien untuk dapat merealisasikan rencana yang sudah dibuat dan disusun pada kegiatan bimbingan, dengan kurun waktu yang sudah disepakati bersama.
- g) Pembimbing tidak menerima permintaan maaf atas kesalahan klien, pada pertemuan selanjutnya, konselor akan menanyakan pada klien apakah rencana yang telah dibuat berhasil atau tidak,

⁷Mulawarman et al., *Konseling Kelompok Pendekatan Realita*, (Semarang: Kencana, 2020), 15.

apabila rencana belum berhasil maka pembimbing akan mengarahkan kembali untuk mengevaluasi apa yang menyebabkan ketidakberhasilan suatu rencana tersebut. .

- h) Tindak lanjut adalah tahapan terakhir dalam kegiatan bimbingan realitas.

Adapun karakteristik pembimbing dalam pendekatan realitas adalah sebagai berikut:

- 1) Pembimbing dapat membantu klien untuk menilai tingkah lakunya secara realistis
- 2) Mampu berperan sebagai moralis
- 3) Dapat menjadi motivator klien dengan meyakinkan bahwa seburuk apapun kondisi yang sedang dialami sekarang, pasti masih bisa dirubah untuk menjadi lebih baik
- 4) Pembimbing juga dapat menjadi guru bagi klien dengan mengajarkan cara mengevaluasi perilaku
- 5) Dapat mengembangkan kondisi fasilitatif dan hubungan baik dengan klien.⁸

Kegiatan bimbingan realitas maksimal dilakukan 2 kali dalam seminggu dan tidak lebih dari 6 sesi, dan durasi pelaksanaan setiap sesi diperlukan sekitar 45-50 menit persesi, hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi para anggota apabila terlalu lama melakukan kegiatan bimbingan.

4. Tujuan Pendekatan Bimbingan Realitas

Adapun tujuan pendekatan dari bimbingan realitas, pada dasarnya adalah memberikan bantuan kepada seorang individu, yang biasa dikenal dengan sebutan konseli/klien, dalam menentukan dan memperjelas tujuan kehidupannya dengan mengkonstruksikan rencana perubahan.⁹

⁸Enung Sinta Nuriah, *Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realitas*, 16 September 2017.

<http://eshintanuriah.blogspot.com/2017/09/konseling-kelompok-dengan-pendekatan.html?m=1>, Diakses 23 September 2022, Pukul 13.00, Hari Jumat.

⁹Nelson dan Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 29.

Dimana pembimbing disini bertugas untuk membuat individu tersebut mampu menilai tingkah lakunya sendiri secara realistis. *Glasser* juga mengemukakan bahwa konselor juga harus memiliki sikap yang demikian dan disertai keyakinan yang kuat, bahwa individu tersebut mampu menciptakan kunci kebahagiaan sendiri tanpa mengabaikan kenyataan lainnya.¹⁰

4. Proses Penerapan Dan Pelaksanaan Bimbingan Realitas

Dalam proses penerapan dan pelaksanaan bimbingan realitas harus menggunakan pendekatan konseling yang memfokuskan pada tingkah laku sekarang, Menurut Darminto bimbingan realitas adalah pendekatan konseling yang sangat masuk akal, karena pendekatan realitas melihat dari perilaku melalui standar objektif yang disebut realita/nyata, yang memiliki sifat praktis.

Konselor memandang bahwasanya bimbingan realita adalah memandang perilaku individu dalam arti apakah perilaku individu sesuai atau tidak dengan realita praktis, realita moral, dan realita sosial. Sedangkan menurut *Glasser* ia menyatakan bahwa mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dari bimbingan realitas/nyata, bimbingan realitas dapat membantu klien untuk meningkatkan rasa tanggung jawab yang tinggi, dengan memahami dirinya dalam menemukan jalan yang efektif untuk perubahan klien tersebut.

Teknik yang digunakan pada pendekatan bimbingan realitas ini adalah WDEP yaitu teknik yang merupakan akronim dari :

1. Want (keinginan)
2. Direction (arahan)
3. Evaluation (penilaian)
4. Planning (perencanaan).

¹⁰Gerald Corey. *Theory and Practice Counseling and Psychotherapy*, 271.

Teknik ini digunakan untuk membantu para klien menggapai sesuatu yang dituju dengan mengarahkan atau memotivasi agar lebih semangat.¹¹

B. Dampak Psikologis

1. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psychology*, yang tergabung dalam dua suku kata, *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu). Dalam arti umum psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia. Sedangkan menurut ahli Bimo Walgito psikologi merupakan ilmu yang berpusat pada pengetahuan tentang jiwa, yang dapat ditandai dengan melihat atau mengobservasi perilaku serta aktivitas manifestasi penjelmaan jiwa.¹²

2. Dampak Psikologis Kematian Pada Anak Yatim.

Status sebagai penyandang yatim akan mengalami kondisi psikologis yang sangat signifikan dari biasanya. Adapun dampak psikologis dari kematian pada anak yatim tersebut adalah:

1) Perubahan struktur keluarga dan tempat tinggal

Perubahan struktur keluarga dan tempat tinggal sering kita jumpai bagi mereka yang telah menjadi yatim, dikarenakan sebagian anak harus berpindah ke yayasan yatim, panti asuhan, atau sejenisnya, agar mendapatkan kehidupan yang layak, dikarenakan ketidakmampuan keluarga menghidupkannya, sehingga membuat jiwa anak terganggu.

2) Hilangnya Rasa Ikatan Emosional

Secara keseluruhan biasanya anak akan membentuk ikatan emosional dengan orangtuanya baik ayah maupun ibu, dikarenakan mereka adalah orang yang paling sering berinteraksi dengan nya, sehingga dapat menimbulkan ikatan atau attachment. Akan tetapi dengan meninggalnya ayah membuat ikatan emosional menjadi putus. Dan membuat rasa traumatis yang menyebabkan anak

¹¹Putri Puspita, *“Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik WDEP Untuk Meningkatkan Perilaku Bertanggung Jawab Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Kelas VIII-A SMP NEGERI 1 WONOAYU”*.

¹²Adnan Achiruddin Saleh, *“Pengantar Psikologi”*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), hlm.2.

tersebut menjadi rendah diri, sulit mempercayai orang, dan tidak memiliki kematangan sosial dan moral.

3) Merasa Kurang Dukungan finansial

Anak yang sudah yatim akan merasakan kurangnya dukungan finansial, sehingga mereka memilih untuk mencari jalan kehidupan, yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, tidak sedikit dari mereka dijadikan pengamen dipinggir jalan, serta eksploitasi anak, oleh mereka orang-orang dewasa yang tidak bertanggung jawab.

4) Merasa Kurang Perlindungan

Pada umumnya anak yang sudah yatim akan merasa kurangnya rasa perlindungan, dikarenakan sosok ayah yang dikenal sebagai pelindung keluarga, telah berpulang kepada Allah Swt. Dan tidak dapat memberikan perlindungan bagi mereka lagi dalam perlakuan diskriminatif.

5) Resiko Trauma Yang Bertambah

Dalam Penelitian ditemukan fakta bahwasanya anak yang telah menjadi yatim, akan memiliki rasa trauma yang berpotensi terus bertambah, karena di usia mereka yang masih tergolong muda akan mengalami tindak kekerasan dari mereka yang tidak bertanggung jawab.¹³

6) Merasa Kecemburuan Sosial

Kecemburuan sosial adalah suatu keadaan dimana, munculnya status kelas-kelas sosial dikarenakan adanya perbedaan dalam kehidupan masyarakat baik dari segi hukum, ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Pada intinya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling berdampingan dengan manusia lainnya.¹⁴

C. Yatim

¹³Ummu Muhammad Widyastuti, *Mencermati Kehidupan Sosial dan Dinamika Kejiwaan Anak Yatim/Piatu*, (Media Dakwah : Ma'had Al-Furqon Al Islami, 2019). 138

¹⁴Widya Adriani, "Kecemburuan Pada Laki-laki dan Perempuan Dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet," *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1. no. 1. (2012), 82.

1. Pengertian Yatim

Kata yatim berasal dari bentuk jamak yatama.¹⁵ Adapun secara etimologi kata yatim berasal dari kata yatama yang memiliki persamaan makna dengan kata al-fard/al-infirad yang berarti kesendirian/kesepian.¹⁶ Jadi secara kesimpulan menurut etimologi bahwasanya yatim adalah perasaan yang berduka, sehingga membuat rasa sedih, dan kelemahan pada dirinya kian bertambah. Sedangkan menurut terminologi,

Yatim adalah sebutan untuk anak yang ditinggal oleh ayahnya, karena meninggal, dan sebutan yatim biasanya diperuntukkan bagi anak yang masih dibawah umur atau belum baligh, yang mana sosok ayah adalah sosok yang paling bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup dan pendidikan anak tersebut.¹⁷

Yatim menurut beberapa ahli diantaranya Butsainah As-sayyid Al-Iraqi berpendapat bahwasanya yatim merupakan anak yang tidak berdosa yang sudah menjadi takdirnya dengan ditinggal mati oleh sosok ayah yang paling bertanggung jawab terhadap anak tersebut. Akan tetapi sebutan yatim juga berlaku bagi mereka anak yang terlantar dan anak yang tidak diketahui orangtuanya.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwasanya kata yatim bukan hanya sebutan bagi mereka anak-anak yang tidak memiliki ayah, akan tetapi mereka yang anak terlantar dan juga tidak diketahui keberadaan orang tuanya juga disebut dengan yatim, karena mereka sama-sama merasakan beratnya kehidupan tanpa sosok ayah dan orangtua, yang seharusnya bisa menjadi pelindung mereka.

2. Kedudukan Anak Yatim

Dalam Al-quran atau kalam Allah SWT, sebutan anak yatim sering kali disebutkan di dalam ayatnya, karena kata yatim tertuju pada suatu

¹⁵Zakiyuddin Baidhawiy, *Pemberdayaan Mustadh'afin Melalui Filantropi Islam, Peneliti Pusat Budaya dan Perubahan Sosia*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2007), 13.

¹⁶M. Khalilur Rahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009), 3.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 106.

¹⁸Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), 30.

kemiskinan. Adapun definisi yatim sering digambarkan dengan penganiayaan, perampasan harta, serta tidak memperoleh kehormatan yang layak. Oleh sebab itu Al-quran dan Hadis menekankan kepada seluruh manusia agar dapat berbuat baik kepada mereka anak yatim, karena mereka adalah anak yang harus dikasihi, dipelihara, dan diperhatikan, baik fisik maupun finansial mereka.

Sebab demikian kedudukan anak yatim dalam islam tidak main-main dan tidak boleh disepelakan, yang artinya mereka memiliki kedudukan yang tinggi. Sebagaimana Rasulullah pernah berkata dalam HR. Ibnu Majah yaitu:

“Barang siapa yang mengasuh/manafkahi mereka para anak yatim sebanyak 3 anak, maka mereka seperti bangun pada malam hari dan puasa pada siang harinya, dan bagaikan orang yang selalu keluar tiap pagi dan sore menghunus pedangnya untuk berjihad di jalan Allah SWT, Dan mereka seperti saudara di surga kelak, sebagaimana jari telunjuk dan juga jari tengah yang saling berdekatan,” (HR.Ibnu Majah).¹⁹

Dari hadis diatas dapat kita simpulkan bahwasanya kedudukan anak yatim sangat diperhatikan dalam islam, sehingga ganjarannya juga tidak main-main bagi orang-orang yang berkenan mengurus anak yatim, yaitu bagi orang yang mengurus anak yatim akan mendapatkan pengakuan dari Rasulullah, serta Rasulullah juga akan menyanding orang yang telah berkenan mengurus anak yatim di surga dihadapan Allah SWT kelak.

Allah SWT juga berfirman di dalam (QS. Ad-Dhuha ayat 9)

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Artinya: “Maka diantara kalian, tidak boleh berlaku sewenang-wenang dengan anak yatim”.²⁰

¹⁹Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albani, 2012), 11.

²⁰Mushaf Ar-Rasyid, *Al-quran Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Maktabah al-fatih, 2016), 596.

Maksud dari tujuan ayat ini, sebagaimana manusia dan umat Allah yang beragama islam, kita tidak boleh berlaku sewenang-wenang dengan mereka para yatim, karena kedudukan yatim sangat diperhatikan dalam islam. Karena sosok anak yatim adalah amanah untuk kita jaga dengan sepenuh hati, karena mereka adalah anak-anak tuhan yang dimuliakan.

3. Batasan Usia Anak Yatim

Ahlul ilmi dan juga ulama bersepakat, bahwa kata yatim diperuntukkan bagi mereka (anak) yang ayahnya telah meninggal, dan anak tersebut belum baligh.²¹ Hal ini disampaikan mengenai batasan kata yatim, dikarenakan Rasulullah pernah bersabda yaitu: “Tidak ada lagi sebutan kata yatim bagi mereka yang telah baligh”. (HR.Abu Daud).

Memiliki yang maknanya adalah, anak yang masih berumur 0-14 tahun, yang ayahnya meninggal disebut anak yatim, sedangkan yang sudah berumur 15 keatas dan sudah baligh tidak lagi disebut anak yatim, walaupun ayahnya telah tiada, hal ini disebabkan anak yang sudah berumur 15 dianggap sudah mandiri, dan mengerti arti kehidupan dan juga mengerti apa larangan dan perintah Allah SWT.²²

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, yang berkaitan dengan metode layanan bimbingan realitas dalam mengurangi dampak psikologis para santri yatim di yayasan abul yatama kota Tebing Tinggi terdapat karya ilmiah sebelumnya yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Muria Kudus pada tahun 2017, yakni bernama Dian Novitasari dengan judul penelitiannya adalah “Layanan Bimbingan Realitas Untuk Mengatasi Kecemburuan Sosial Pada Remaja Di Desa Golantepus Kudus”. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan menggunakan metode kualitatif, adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode kunjungan rumah, serta analisis

²¹Syaikh Muhammad Ali Ash Sabuni, *Rawai'ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum Jilid II*, terj. Moh Zuhri dan Qodirun Nur.(Semarang: CV Asy-syifa, 1993), 211.

²²Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim*, (Solo: Aqwam, 2014), 47.

data yang digunakan merupakan jenis deskripsi kualitatif. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan tentang “Layanan Bimbingan Realitas Untuk Mengatasi Kecemburuan Sosial Pada Para Remaja”. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, dapat disimpulkan metode layanan konseling realitas yang digunakan adalah prosedur WDEP untuk memberikan bantuan dalam mengurangi kecemburuan sosial, dengan melihat dan berpikir secara realita, faktor penyebab terjadinya kecemburuan sosial pada penelitian ini disebabkan karena cemburu terhadap kesuksesan orang lain, kurangnya rasa bersyukur, serta iri kepada orang yang lebih darinya.

Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian diatas adalah, dalam penelitian ini ingin mengetahui faktor penyebab terjadinya kecemburuan sosial pada remaja di desa Golantepus Kudus.²³ Sedangkan penelitian diatas menggunakan layanan realitas yang berpedoman dengan landasan bimbingan realitas untuk mengurangi dampak psikologis pada santri yatim di yayasan abulyatama kota Tebing tinggi.

2. Penelitian ini dilakukan oleh para Mahasiswa Institut Teknologi Pendidikan Auliya Bandung dan Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, yang bernama Aprilia Dewi Suciati dan Yanuari Sianturi, dengan judul penelitiannya “Bimbingan Realitas Untuk Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini”. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, studi literatur merupakan suatu cara dengan menyiapkan kerangka penelitian, dengan menggunakan media pustaka sebagai cara memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini mengangkat masalah tentang “Bimbingan Realitas Untuk Mengatasi Sibling Rivalry”. Berdasarkan pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling realitas ini dapat mengurangi sibling rivalry di antara kakak beradik yang

²³Dian Novitasani, “Layanan Konseling Realitas Untuk Mengatasi Kecemburuan Sosial Pada Remaja di Desa Golantepus Kudus”, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2017).

saling cemburu, atas kasih sayang yang diberi oleh orangtuanya kepada mereka.

Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian diatas adalah, Penelitian ini menggunakan bimbingan realitas untuk mengatasi sibling rivalry yang mana sibling rivalry adalah membahas tentang kecemburuan para kakak beradik yang jarak usianya tidak terlalu jauh, sehingga menimbulkan rasa cemburu terhadap kasih sayang orangtuanya yang diberikan kepada mereka.²⁴ Sedangkan layanan bimbingan realitas pada penelitian sebelumnya digunakan untuk mengurangi dampak psikologis para santri yatim yayasan abulyatama kota Tebing tinggi.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Lampung, yang bernama Wiwin Minarsih pada tahun 2021, Penelitian ini berjudul “Pengaruh Bimbingan Realitas Terhadap Perilaku Agresif di MTS Guppi Lampung Selatan”.Jenis penelitian ini adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain yang digunakan adalah A-B-A, populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII/C di sekolah tersebut, adapun subjek dari penelitian ini adalah satu siswa yang memiliki perilaku agresif secara verbal maupun non verbal, dengan menggunakan alat instrumentasi seperti metode observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini mengangkat suatu masalah tentang “Pengaruh Bimbingan Realitas Terhadap Perilaku Agresif”.Berdasarkan dan pembahasan pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang memiliki masalah perilaku agresif dapat berkurang secara signifikan, apabila orang-orang yang mengalami masalah agresif tersebut, mengikuti bimbingan realitas secara baik dan benar.

Adapun yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian diatas adalah, penelitian ini membahas bahwa bimbingan realitas dapat diberikan kepada orang yang memiliki perilaku

²⁴Aprilia Dewi Suciati, dkk, “Bimbingan Konseling Realitas Untuk Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini,” *Journal Of Education and Counseling*, 2, no. 1, (2021).

agresif, agar bisa menjadi yang lebih baik, sedangkan pada penelitian diatas bahwa penelitian ini dilakukan untuk pemberian metode layanan bimbingan realitas dalam mengurangi dampak psikologis para santri yatim di yayasan abulyatama Tebing tinggi tersebut.²⁵

4. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2019, yang bernama Agiel Ajiz Alfaris. Penelitian ini berjudul “Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswa Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dan teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. dengan data yang diperoleh secara langsung, melalui dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan tentang, “Bimbingan Konseling Islam Dengan Pendekatan Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Mahasiswa UIN Ampel Surabaya. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan peneliti menggunakan teknik bimbingan konseling realitas dengan perpaduan teknik WDEP dan juga Self Relaxation untuk mengarahkan mahasiswa tersebut dapat memenuhi kebutuhannya dengan penuh tanggung jawab dan mampu menanamkan sikap rileks ketika memiliki permasalahan.

Adapun yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian ini menggunakan bimbingan realitas sebagai solusi untuk mengurangi gangguan pribadi kepada klien atau mahasiswa, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan layanan bimbingan realitas sebagai alat sarana untuk mengurangi gejala psikologis pada para santri yatim yayasan

²⁵Wiwin Winarsih. *Pengaruh Bimbingan Konseling Realitas Terhadap Perilaku Agresif di Mts Guppi Lampung*. (Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung, 2021).

abulyatama kota Tebing tinggi, dengan merujuk kepada landasan bimbingan realitas.²⁶

5. Penelitian ini dilakukan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada tahun 2021, yakni bernama Riska Fransiska, dengan judul penelitian “Yatim Dalam Al-qur’an Al-karim (Kajian Tematik Perspektif Ilmu Psikologi)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka dan metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah studi tematik, yang mana data-data yang terkait dikumpulkan melalui studi pustaka, dan penelitian ini disajikan dengan teknik analisis, yaitu menjelaskan satu persatu ayat yang memiliki hubungan dengan psikologis anak yatim atau kejiwaan anak yatim, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-quran.

Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini, dengan penelitian sebelumnya, adalah bahwasanya penelitian ini menggunakan ayat Al-qur'an sebagai pengobatan kejiwaan psikologis anak yatim, Sedangkan pada penelitian sebelumnya layanan bimbingan realitas dijadikan sebagai wadah dalam mengurangi dampak psikologis para santri yatim di yayasan abulyatama kota Tebing tinggi.²⁷

E. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia yang satu dengan lainnya. Akan tetapi bagi mereka para anak yatim, mereka seperti merasakan selalu sendiri, dikarenakan tidak ada lagi dukungan yang dirasakan dari sosok ayah. Sehingga membuat mereka merasa murung. Seperti pada santri yatim di yayasan abulyatama tebing tinggi

²⁶Aqiel Ajiz Alfaris, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Realitas Dalam Mengurangi Gangguan Kepribadian Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

²⁷Riska Fransiska, *Yatim Dalam Al-quran Al-karim (Kajian Tematik Perspektif Ilmu Psikologi)*, (Skripsi: UIN Syarif Kasim Riau, 2021), 1.

Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu perasaan sedih nan juga murung kian bertambah, sehingga membuat kondisi psikologis/psikis para santri terganggu. Dan membutuhkan banyak motivasi untuk mengalihkan mereka agar tidak memikirkan atas takdir yang telah mereka terima.

Dan para pengurus di yayasan tersebut juga mengetahui bahwasanya sebagian para santri yatim mengalami gangguan psikologis/psikis sehingga membuat para pengurus harus bisa menjadi motivator dan penyemangat mereka lagi dengan memberikan realita-realita kehidupan/layanan bimbingan realitas. Serta mereka harus berusaha untuk berlaku adil dengan para santri yatim.

Berdasarkan hasil wawancara kepada para pengurus bahwasanya mereka meminimalisir terjadinya gangguan psikologis/psikis dengan berlaku adil, dan memberikan perhatian, motivasi, dan pemahaman-pemahaman makna kehidupan agar kembali lagi rasa semangat para santri yang psikologis/psikisnya yang terganggu dengan mengajak mereka melakukan kebaikan, berlibur, belajar di alam, bercanda, ataupun mengikuti kegiatan seperti yatim fest yang dilakukan pihak yayasan dalam setahun 2 kali.

Dan juga para pengurus yayasan tersebut, melakukan layanan pendekatan bimbingan realitas dengan berpedoman pada bentuk metode landasan bimbingan realitas untuk dapat mengurangi dampak psikologis/psikis para santri yatim yayasan abulyatama kota tebing tinggi.